

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Bullying*

2.1.1 Definisi Perilaku *Bullying*

Menurut Olweus dalam Fariz et al. (2023), *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, maupun jumlah pelaku yang lebih banyak dibandingkan korban

Bullying menurut Coloroso dalam Lidya et al. (2025) dijelaskan bahwa tindakan bermusuhan yang disengaja untuk menyakiti, mengancam, atau menakut-nakuti seseorang yang dianggap lebih lemah, yang dilakukan secara berulang dan menciptakan ketidakberdayaan pada korban. Sedangkan Rigby dalam Wahyuningsih (2023) mendefinisikan *bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan perilaku agresif berulang dan adanya niat untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau menguasai korban, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital.

2.1.2 Jenis-jenis *Bullying*

Secara umum, *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi *bullying* fisik, verbal, relasional (sosial), *cyberbullying*, dan psikologis (Munawir et al., 2024).

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan yang menyerang tubuh korban secara langsung. Bentuk ini dapat berupa memukul, menendang, mendorong, menjegal, menarik rambut, atau merusak barang milik korban. *Bullying* fisik biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuatan lebih dibandingkan korban, baik dari segi postur tubuh maupun jumlah anggota kelompok. Meskipun bentuk ini tampak jelas dan sering kali meninggalkan bukti berupa luka atau kerusakan fisik, dampaknya tidak hanya terbatas pada cedera fisik, tetapi juga dapat menimbulkan rasa takut dan trauma yang berkepanjangan..

2. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* verbal dilakukan melalui kata-kata yang menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan korban. Bentuknya dapat berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, ancaman, atau olok-olok terhadap kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun kemampuan akademik korban. Karena dilakukan melalui ucapan,

bullying verbal sering kali dianggap sebagai candaan atau hal yang biasa terjadi dalam pergaulan remaja. Padahal, dampaknya terhadap kondisi psikologis korban dapat sangat serius, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, hingga gangguan emosional.

3. *Bullying* relasional

Bullying relasional atau sosial yang bertujuan merusak hubungan sosial dan reputasi korban di dalam kelompok. Bentuk ini lebih tersembunyi dan sering terjadi pada dinamika pergaulan remaja, terutama pada jenjang SMP dimana kebutuhan akan penerimaan kelompok sangat tinggi. *Bullying* relasional dapat berupa pengucilan dari kelompok, tidak diajak dalam kegiatan bersama, penyebaran gosip atau fitnah, serta upaya menghasut teman lain untuk menjauhi korban. Walaupun tidak melibatkan kekerasan fisik, bentuk ini dapat membuat korban merasa terisolasi, tidak diterima, dan kehilangan dukungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental dan prestasi belajar.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying dilakukan melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan singkat, atau platform daring lainnya. Bentuknya dapat berupa pengiriman pesan hinaan atau ancaman, penyebaran foto dan video yang memermalukan korban, hingga pembuatan akun palsu untuk menjatuhkan reputasi seseorang. Berbeda dengan *bullying* konvensional, *cyberbullying* memiliki jangkauan yang lebih luas dan

dapat terjadi kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu. Dampaknya sering kali lebih berat karena konten yang disebarakan dapat diakses oleh banyak orang dan sulit untuk dihapus sepenuhnya.

2.1.3 Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya (Noya et al., 2024).

1. Faktor individu

Dari sisi personal, pelaku *bullying* memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menunjukkan dominasi dan memperoleh pengakuan sosial. Rendahnya empati, kurangnya kemampuan mengelola emosi, serta tingginya impulsivitas dapat meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku agresif. Remaja yang memiliki konsep diri negatif atau pernah menjadi korban kekerasan juga berpotensi menjadi pelaku sebagai bentuk pelampiasan atau mekanisme pertahanan diri.

2. Faktor keluarga

Pola asuh yang otoriter, permisif berlebihan, atau penuh kekerasan dapat membentuk pola perilaku agresif pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan konflik tinggi, kurangnya kehangatan emosional, atau minim pengawasan orang tua cenderung memiliki kontrol diri yang rendah dan kesulitan memahami batasan sosial. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka,

disiplin yang konsisten, serta penanaman nilai empati dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku *bullying*.

3. Teman sebaya

Faktor ketiga yang sangat dominan pada usia remaja adalah faktor teman sebaya. Pada jenjang SMP, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sangat kuat. Remaja sering kali melakukan konformitas terhadap norma kelompok demi mempertahankan status sosialnya. Jika dalam kelompok tersebut terdapat norma yang mentoleransi atau bahkan mendukung perilaku agresif, maka anggota kelompok cenderung ikut terlibat dalam *bullying*. *Bullying* sering kali merupakan fenomena kelompok, di mana terdapat peran pelaku utama, pengikut, pendukung, hingga penonton pasif yang secara tidak langsung memperkuat perilaku tersebut.

4. Iklim dan lingkungan sekolah

Sekolah dengan pengawasan yang lemah, aturan yang tidak ditegakkan secara konsisten, serta kurangnya program pendidikan karakter berpotensi menjadi lahan subur munculnya *bullying*. Ketika guru atau pihak sekolah kurang responsif terhadap laporan perundungan, siswa dapat menganggap bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar atau tidak memiliki konsekuensi serius. Sebaliknya, sekolah yang memiliki kebijakan anti-*bullying* yang jelas, sistem pelaporan yang aman, serta budaya saling menghormati cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah.

5. Pengaruh media dan lingkungan sosial

Pengaruh media dan lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying*. Paparan terhadap tayangan kekerasan, konten digital yang agresif, serta interaksi di media sosial dapat membentuk persepsi bahwa perilaku merendahkan atau mempermalukan orang lain adalah hal yang biasa. Perkembangan teknologi juga memfasilitasi munculnya *cyberbullying*, yang sering kali sulit dikontrol dan berdampak luas.

Menurut Pramudita et al. (2022), ada 2 faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* ini, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan karakteristik pribadi, kondisi psikologis, serta aspek kepribadian individu. Salah satu faktor utama adalah rendahnya empati, yaitu ketidakmampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain. Individu dengan empati rendah cenderung tidak menyadari atau tidak peduli terhadap dampak negatif tindakannya terhadap korban. Selain itu, kontrol diri yang lemah juga berperan penting. Remaja yang sulit mengendalikan emosi, mudah marah, dan impulsif lebih rentan melakukan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Faktor internal lainnya adalah konsep diri dan harga diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku *bullying* bisa memiliki

harga diri yang rendah dan menggunakan agresi sebagai cara untuk memperoleh pengakuan atau meningkatkan status sosial. Sebaliknya, ada pula pelaku yang memiliki rasa superioritas berlebihan dan kebutuhan untuk mendominasi orang lain. Pengalaman traumatis atau pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya juga dapat memengaruhi individu untuk mengulangi pola perilaku yang sama terhadap orang lain sebagai bentuk pelampiasan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu yang turut membentuk dan memperkuat perilaku *bullying*. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan pada usia remaja adalah pengaruh teman sebaya. Pada masa remaja awal, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sangat tinggi. Konformitas terhadap norma kelompok dapat mendorong siswa untuk ikut melakukan *bullying* agar tidak dikucilkan atau demi memperoleh status sosial. Ketika kelompok mendukung perilaku agresif, maka tindakan tersebut cenderung semakin menguat.

Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan keluarga. Pola asuh yang otoriter, permisif, atau penuh kekerasan dapat membentuk pola interaksi agresif pada anak. Kurangnya pengawasan orang tua, minimnya komunikasi yang hangat, serta konflik keluarga yang tinggi dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku menyimpang. Sebaliknya, keluarga yang memberikan kasih sayang, disiplin yang konsisten, serta penanaman nilai moral dapat menjadi faktor pelindung.

Selain keluarga dan teman sebaya, lingkungan sekolah juga memegang peran penting. Sekolah dengan pengawasan lemah, aturan yang tidak ditegakkan secara konsisten, serta kurangnya program pendidikan karakter dapat menciptakan iklim yang permisif terhadap *bullying*. Apabila pihak sekolah tidak memberikan respons tegas terhadap kasus perundungan, siswa dapat menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa.

Perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial juga termasuk faktor eksternal yang semakin relevan. Paparan terhadap konten kekerasan, budaya saling mengejek di dunia maya, serta kemudahan akses media digital dapat memicu munculnya *cyberbullying*. Media sering kali membentuk persepsi bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dapat diterima atau bahkan menghibur.

2.1.4 Dampak *Bullying*

Berikut adalah dampak *bullying* yang dapat terjadi pada korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah (Putri, 2023):

1. Dampak bagi Korban

- a. Gangguan psikologis seperti cemas, takut, sedih berkepanjangan, dan depresi.
- b. Menurunnya rasa percaya diri serta munculnya perasaan tidak berharga.
- c. Menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan kepercayaan terhadap teman sebaya.

- d. Penurunan prestasi akademik akibat terganggunya konsentrasi belajar.
- e. Gangguan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan kehilangan nafsu makan akibat stres.
- f. Risiko trauma jangka panjang, termasuk gangguan kecemasan dan depresi di masa dewasa.
- g. Meningkatnya risiko perilaku menyakiti diri sendiri atau ide bunuh diri pada kasus yang berat.

2. Dampak bagi Pelaku

- a. Terbentuknya pola perilaku agresif yang dapat menetap hingga dewasa.
- b. Rendahnya empati dan kemampuan mengelola emosi.
- c. Kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat.
- d. Berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang lain, seperti kenakalan remaja atau tindak kekerasan.
- e. Masalah disiplin dan sanksi sekolah, yang dapat memengaruhi masa depan pendidikan.

3. Dampak bagi Saksi

- a. Munculnya rasa takut menjadi korban berikutnya.
- b. Perasaan bersalah karena tidak membantu korban.
- c. Terbentuknya sikap permisif terhadap kekerasan jika *bullying* dianggap hal yang wajar.

4. Dampak bagi Lingkungan Sekolah

- a. Terciptanya iklim sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman.
- b. Menurunnya kualitas proses pembelajaran.
- c. Rusaknya hubungan antar siswa serta melemahnya budaya saling menghargai.
- d. Menurunnya citra sekolah di mata masyarakat.

2.2 Teman Sebaya

2.2.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang memengaruhi pembentukan karakter, perilaku sosial, dan emosional siswa. Mereka belajar apakah yang mereka lakukan baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja yang lain. Menurut Ruaidah (2023), t

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kesamaan usia, tingkat perkembangan, serta status sosial yang relatif setara, dan berinteraksi secara intens dalam lingkungan yang sama, seperti sekolah atau komunitas. Dalam konteks perkembangan remaja, teman sebaya memegang peranan penting karena menjadi salah satu sumber utama pembentukan sikap, nilai, dan perilaku.

Menurut Santrock (2017), teman sebaya (*peer group*) adalah kelompok individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama, yang saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain dalam proses perkembangan sosial dan emosional. Kelompok ini menjadi sarana

bagi remaja untuk belajar bekerja sama, berbagi pengalaman, serta mengembangkan identitas diri.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan apa yang dimaksud dengan teman sebaya adalah individu atau kelompok yang memiliki kesamaan usia dan tingkat perkembangan, yang berinteraksi secara intens serta saling memengaruhi dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial.

2.2.2 Aspek-aspek Teman Sebaya

Aspek-aspek teman sebaya merujuk pada dimensi atau komponen yang menggambarkan bagaimana hubungan dan pengaruh antar teman berkembang dalam kehidupan remaja. Berikut adalah aspek-aspek teman sebaya yang umum dikaji dalam penelitian psikologi dan pendidikan (Permata et al, 2022):

1. Interaksi Sosial

Aspek ini berkaitan dengan frekuensi dan kualitas hubungan antar siswa dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial mencakup komunikasi, kerja sama, berbagi pengalaman, serta keterlibatan dalam aktivitas bersama. Melalui interaksi yang intens, remaja belajar keterampilan sosial seperti empati, toleransi, dan penyelesaian konflik. Namun, interaksi yang negatif juga dapat menjadi sarana penyebaran perilaku menyimpang, termasuk *bullying*.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari teman sebaya meliputi bantuan emosional, penghargaan, serta rasa memiliki (*sense of belonging*). Remaja yang mendapatkan dukungan positif dari teman cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau adanya penolakan sosial dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres dan perilaku agresif.

3. Konformitas (Kesesuaian dengan Kelompok)

Konformitas adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sangat tinggi, sehingga siswa sering mengikuti perilaku teman sebaya, baik positif maupun negatif. Apabila norma kelompok mendukung perilaku prososial, maka anggota kelompok akan terdorong berperilaku positif. Namun, jika norma kelompok mendukung agresi, maka risiko *bullying* meningkat.

4. Solidaritas dan Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas menunjukkan tingkat kedekatan dan kekompakan dalam kelompok sebaya. Kelompok yang memiliki solidaritas tinggi dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan. Akan tetapi, kohesivitas yang tidak sehat dapat memunculkan eksklusivitas dan pengucilan terhadap individu yang dianggap berbeda.

5. Peran Sosial dalam Kelompok

Dalam kelompok teman sebaya, setiap individu biasanya memiliki peran tertentu, seperti pemimpin, pengikut, pendukung, atau bahkan penonton pasif. Peran ini memengaruhi dinamika kelompok dan dapat menentukan arah perilaku kolektif. Dalam konteks *bullying*, misalnya, terdapat pelaku utama, pengikut, pendukung, pembela korban, dan *bystander* (saksi pasif).

6. Pengaruh Nilai dan Norma Kelompok

Teman sebaya membentuk sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku anggota kelompok. Nilai ini dapat berupa norma saling menghargai dan empati, atau sebaliknya, norma yang mentoleransi ejekan dan dominasi. Remaja cenderung menginternalisasi nilai kelompok sebagai bagian dari identitas sosialnya

2.2.3 Fungsi Teman Sebaya

Fungsi teman sebaya pada masa remaja sangat penting karena pada tahap ini individu sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan membutuhkan pengakuan sosial (Ruaidah, 2023). Teman sebaya bukan sekadar rekan bermain, tetapi memiliki berbagai fungsi perkembangan yang berpengaruh terhadap aspek sosial, emosional, dan perilaku remaja (Amalia et al, 2020):

1. Fungsi Sosialisasi

Teman sebaya berfungsi sebagai sarana sosialisasi di luar keluarga. Melalui interaksi dengan teman yang seusia, remaja belajar memahami

norma sosial, aturan tidak tertulis dalam pergaulan, serta cara menyesuaikan diri dengan kelompok. Proses ini membantu remaja mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

2. Fungsi Pembentukan Identitas Diri

Pada masa remaja awal, individu berada pada tahap pencarian identitas. Teman sebaya menjadi cermin sosial yang membantu remaja mengenali siapa dirinya, bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain, serta nilai apa yang ingin ia pegang. Penerimaan dari kelompok dapat memperkuat rasa percaya diri, sedangkan penolakan dapat memengaruhi konsep diri secara negatif.

3. Fungsi Dukungan Emosional

Teman sebaya memberikan dukungan emosional berupa empati, pengertian, dan rasa kebersamaan. Remaja cenderung merasa lebih nyaman berbagi pengalaman atau masalah pribadi kepada teman yang seusia karena dianggap lebih memahami situasi yang dialami. Dukungan ini berperan dalam menjaga kesejahteraan psikologis.

4. Fungsi Pengembangan Keterampilan Sosial

Melalui interaksi kelompok, remaja belajar keterampilan sosial seperti kepemimpinan, negosiasi, toleransi, serta kemampuan mengambil keputusan bersama. Pengalaman ini menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

5. Fungsi Penguatan Nilai dan Perilaku

Teman sebaya berperan dalam memperkuat atau membentuk nilai dan perilaku tertentu. Jika kelompok memiliki norma positif, seperti saling menghargai dan disiplin, maka anggota kelompok cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, jika norma kelompok bersifat negatif, seperti mendukung agresi atau perundungan, maka anggota kelompok dapat terdorong melakukan perilaku menyimpang.

6. Fungsi Rekreasi dan Hiburan

Kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai sumber kesenangan dan relaksasi. Aktivitas bersama seperti belajar kelompok, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi stres serta meningkatkan kebahagiaan remaja.

7. Fungsi Kontrol Sosial

Dalam kelompok yang sehat, teman sebaya dapat berfungsi sebagai pengontrol perilaku. Anggota kelompok dapat saling mengingatkan apabila ada perilaku yang melanggar norma atau merugikan orang lain. Fungsi ini dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku negatif seperti *bullying*.

Teman sebaya memiliki fungsi yang kompleks dan strategis dalam perkembangan remaja. Fungsi tersebut dapat bersifat positif apabila kelompok memiliki nilai yang konstruktif, namun juga dapat menjadi faktor risiko apabila norma kelompok mendukung perilaku menyimpang. Oleh

karena itu, pemahaman mengenai fungsi teman sebaya sangat penting dalam konteks penelitian tentang perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

2.2.4 Jenis-Jenis Teman Sebaya

Teman sebaya terdapat beberapa jenis-jenis teman sebaya sebagai berikut (Permata & Nasution, 2022):

1. Teman dekat

Jenis ini ditandai dengan hubungan yang akrab, intens, dan dilandasi rasa saling percaya. Teman dekat biasanya menjadi tempat berbagi cerita pribadi, masalah, serta pengalaman emosional. Hubungan ini bersifat lebih mendalam dibandingkan hubungan pertemanan biasa. Dalam konteks perkembangan remaja, teman dekat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan pembentuk kepercayaan diri. Namun, pengaruh teman dekat juga sangat kuat, sehingga dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada nilai yang dianut dalam hubungan tersebut.

2. Kelompok kecil (clique)

Clique merupakan kelompok kecil yang terdiri dari beberapa individu dengan minat, hobi, atau latar belakang yang sama. Anggota clique biasanya memiliki tingkat kedekatan dan interaksi yang cukup intens. Kelompok ini sering kali memiliki norma dan aturan tidak tertulis yang harus diikuti anggotanya. Pada usia remaja, clique dapat menjadi wadah pembentukan identitas sosial, tetapi juga berpotensi

memunculkan eksklusivitas atau pengucilan terhadap siswa yang dianggap berbeda.

3. Kelompok besar (crowd)

Berbeda dengan clique, crowd merupakan kelompok yang lebih besar dan tidak selalu memiliki interaksi yang sangat dekat antar anggotanya. Kelompok ini biasanya terbentuk berdasarkan kesamaan minat umum, seperti kelompok siswa berprestasi, kelompok olahraga, atau kelompok yang populer di sekolah. Crowd lebih bersifat simbolik dalam membentuk identitas sosial dan status di lingkungan sekolah. Remaja sering mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu untuk memperoleh pengakuan sosial.

4. Teman sebaya situasional

Jenis ini terbentuk berdasarkan situasi atau aktivitas tertentu, misalnya teman satu kelas, teman satu organisasi, atau teman dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hubungan ini mungkin tidak selalu bersifat mendalam, tetapi tetap berperan dalam proses sosialisasi dan pembelajaran sosial. Interaksi dalam konteks ini dapat memperluas jaringan sosial remaja.

5. Teman sebaya virtual (*online peers*)

Seiring perkembangan teknologi, remaja juga membentuk relasi dengan teman sebaya melalui media sosial atau platform digital. Hubungan ini dapat memberikan dukungan sosial dan memperluas

pergaulan, namun juga memiliki risiko seperti *cyberbullying* atau pengaruh negatif dari lingkungan digital.

2.2.5 Peran Teman Sebaya

Peran teman sebaya pada masa remaja sangat strategis karena pada fase ini individu mulai mengalihkan sebagian besar perhatian sosialnya dari keluarga kepada kelompok teman yang seusia (Ruaidah, 2023).

1. Pertama, teman sebaya berperan sebagai sumber pembelajaran sosial. Melalui interaksi sehari-hari, remaja belajar memahami norma, aturan, serta konsekuensi sosial dari suatu tindakan. Mereka belajar bagaimana bekerja sama, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta menempatkan diri dalam kelompok. Proses ini membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Kedua, teman sebaya berperan dalam pembentukan identitas diri. Pada masa remaja awal, individu sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Penerimaan atau penolakan dari teman sebaya dapat memengaruhi konsep diri dan rasa percaya diri. Remaja sering kali menilai dirinya berdasarkan umpan balik dari kelompoknya. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya menjadi cermin sosial yang membantu individu memahami siapa dirinya dan bagaimana ia ingin dipersepsikan.
3. Ketiga, teman sebaya berperan sebagai pemberi dukungan emosional. Remaja cenderung merasa lebih nyaman berbagi pengalaman, masalah, atau perasaan kepada teman yang seusia karena dianggap memiliki

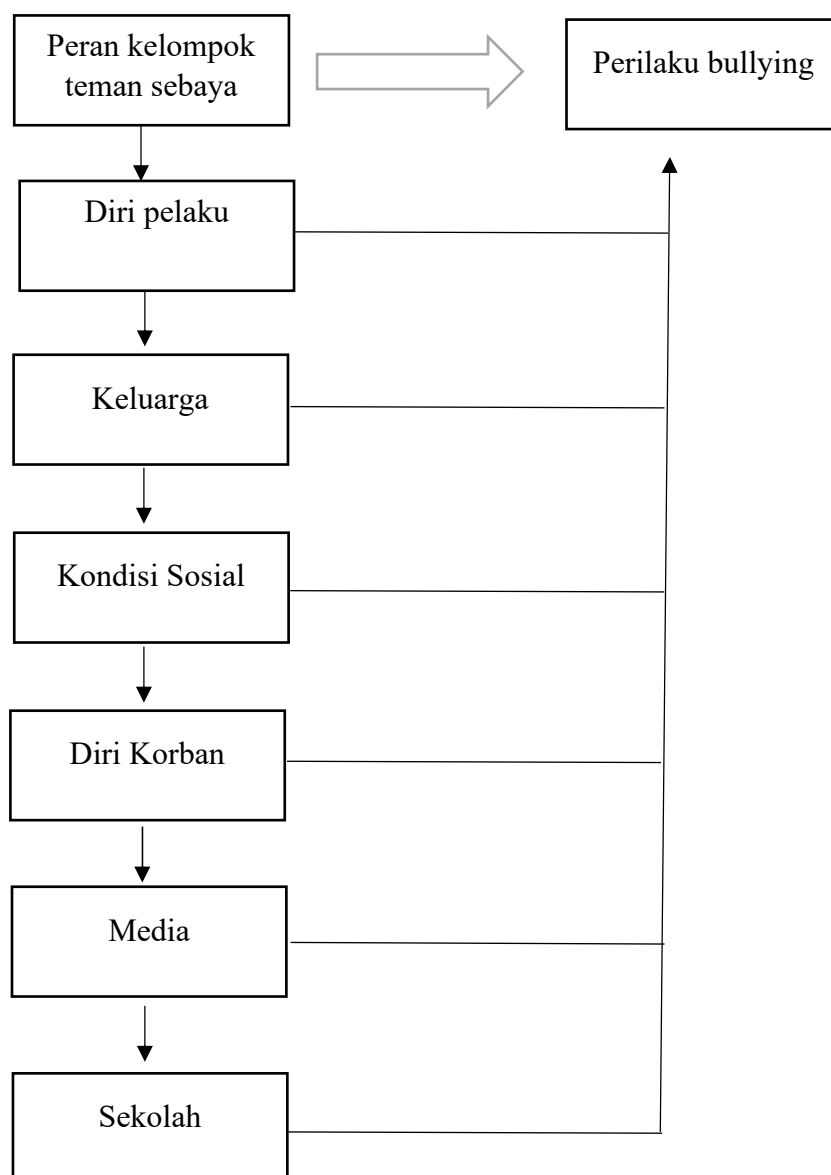
pemahaman yang sama terhadap situasi yang dihadapi. Dukungan ini dapat berupa empati, motivasi, maupun rasa kebersamaan yang membantu menjaga kesejahteraan psikologis.

4. Keempat, teman sebaya memiliki peran sebagai agen pengaruh (*social influence*). Pada usia SMP, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sangat tinggi sehingga remaja cenderung melakukan konformitas terhadap norma kelompok. Jika kelompok memiliki nilai positif seperti saling menghargai dan berempati, maka anggota akan terdorong berperilaku prososial. Namun, jika kelompok mentoleransi perilaku agresif, maka teman sebaya dapat menjadi faktor risiko munculnya bullying. Dalam dinamika ini, teman sebaya bisa berperan sebagai pelaku, pendukung, penonton pasif, maupun pembela korban.
5. Kelima, teman sebaya berperan sebagai pengontrol sosial informal. Dalam kelompok yang sehat, anggota dapat saling mengingatkan dan mengoreksi perilaku yang menyimpang. Mekanisme ini membantu menjaga stabilitas norma dalam kelompok. Akan tetapi, apabila kontrol sosial tidak berjalan dengan baik, perilaku negatif dapat berkembang tanpa hambatan.

Peran teman sebaya bersifat ganda, yaitu dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko. Peran positifnya dapat memperkuat karakter, empati, dan keterampilan sosial remaja. Sebaliknya, peran negatifnya dapat mendorong perilaku menyimpang seperti *bullying* apabila norma kelompok mendukung tindakan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran

teman sebaya menjadi sangat penting dalam penelitian tentang perilaku *bullying*, karena dinamika kelompok sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

2.3 Kerangka Teori

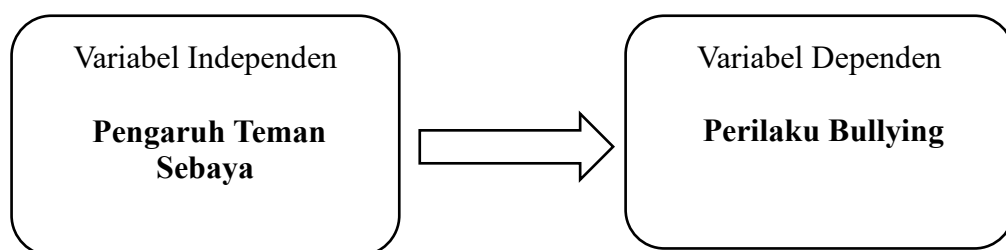


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Vianey & Kewuan, 2019)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual adalah gambaran sistematis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, yang disusun berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan logika berpikir peneliti. Kerangka konsep menjelaskan bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lain dalam penelitian serta menunjukkan arah hubungan yang akan diuji secara empiris.:



2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis dibuat berdasarkan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan logika berpikir peneliti. Jadi, hipotesis bukan sekadar tebakan, tetapi dugaan yang memiliki dasar ilmiah (Sugiyono, 2022)

Ha : Ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP 15 kota bengkulu.

H0 : Tidak ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP 15 kota bengkulu.